

**KONTRAMITOS ORANG BUNIAN
DALAM NOVEL *BUNIAN* KARYA SUTAN MALAKA:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Yalinda

**Universitas Negeri Padang
2011**

**KONTRAMITOS ORANG BUNIAN
DALAM NOVEL *BUNIAN* KARYA SUTAN MALAKA:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**YALINDA
NIM 2007/86355**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Kontramitos Orang Bunian dalam Novel *Bunian* Karya
Sutan Malaka: Kajian Sosiologi Sastra
Nama : Yalinda
NIM : 2007/86355
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. Hamidin, D.P. R. Endah, M.A.
NIP 19501010 197903 1 007

Pembimbing II,



Dra. Nurizzati, M.Hum.
NIP 19620926 198803 2 002

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Yalinda
NIM : 2007/86355

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Kontramitos Orang Bunian dalam Novel *Bunian* Karya Sutan Malaka: Kajian Sosiologi Sastra

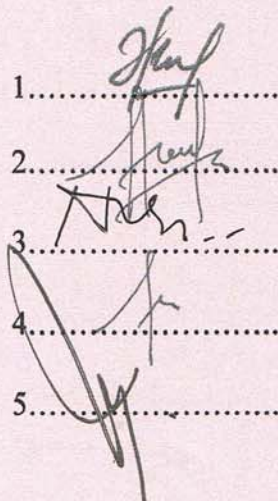
Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Hamiddin DT. R.E., M.A.
2. Sekretaris : Dra. Nurizzati, M.Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
4. Anggota : Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
5. Anggota : Zulfadhli, S.S., M.A.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, tugas akhir skripsi ini dengan judul "Kontramitos Orang Bunian dalam Novel Bunian Karya Sutan Malaka: Kajian Sosiologi Sastra" adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar lampiran.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 19 Agustus 2011

Yang membuat pernyataan



Yalinda

NIM 2007/86355

ABSTRAK

Yalinda. 2011. "Kontramitos Orang Bunian dalam Novel *Bunian* Karya Sutan Malaka: Kajian Sosiologi Sastra". *Skripsi*. Padang. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontramitos dan unsur intrinsik yang terdapat di dalam Novel *Bunian* karya Sutan Malaka. Penelitian ini memakai teori Muhardi dan Hasanuddin WS untuk menganalisis unsur intrinsik dan teori Junus dan Atmazaki untuk pelukisan mitos dan kontramitos yang ada dalam novel.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Data penelitian ini dikumpulkan dengan membaca terlebih dahulu dan menandai teks yang mengacu kepada unsur intrinsik novel, mitos, dan kontramitos yang ada dalam novel. Bagian novel yang ditandai kemudian diinventarisasi dengan menggunakan format inventarisasi data. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: (1) data yang sudah terkumpul diidentifikasi terlebih dahulu. (2) Analisis data dilakukan berdasarkan unsur intrinsik antara lain penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta tema dan amanat. (3) Penginterpretasian, merupakan tahap pemberian makna dari data-data yang telah ada. (4) Pembuktian, pembuktian merupakan pencarian bukti, contoh, menalar hubungan hasil interpretasi dengan bukti dan contoh fiksi. (6) Simpulan, yaitu menyusun kesimpulan-kesimpulan dari permasalahan-permasalahan yang ditemui.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan tentang unsur intrinsik dan kontramitos yang ditemukan. Unsur intrinsik terdiri dari penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat. Sedangkan kontramitos yang ditemukan adalah sebagai berikut. *Pertama*, orang Bunian adalah makhluk bertubuh kasar. *Kedua*, tempat tinggal; orang Bunian tinggal di sebuah perkampungan di pedalaman Gunung Merapi. *Ketiga*, makanan; orang Bunian makan seperti manusia lainnya dan makanan yang mereka berikan kepada tamu juga makanan yang mereka makan. *Keempat*, kehidupan; mereka orang yang sederhana tanpa mengenal sekolah. Mereka punya pimpinan adat atau raja. Mereka punya peraturan tersendiri. *Kelima*, transaksi jual beli; mereka melakukan barter untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. *Keenam*, waktu; bagi orang Bunian waktu senja dan malam hari bukan lagi waktu bagi mereka. Mereka akan segera pulang jika berada di hutan.

Dari hasil penelitian terlihat jelas bahwa orang Bunian adalah manusia biasa yang hidup di tengah hutan rimba di pedalaman Gunung Merapi. Mereka hidup dari alam dan hidup secara tradisional. Peradaban mereka akhirnya punah karena ulah manusia luar yang serakah. Penulis mengajak kita untuk menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Kuasa penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan taufik-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam buat junjungan umat, Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberi pencerahan kepada umat manusia.

Skripsi dengan judul Kontramitos Orang Bunian dalam Novel *Bunian* Karya Sutan Malaka: Kajian Sosiologi Sastra, penulis susun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, saran, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada (1) Dra. Emidar, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (2) Drs. Nursaid, M.Pd selaku Penasehat Akademik, (3) Drs. Hamiddin, DT. R. Endah, M.A selaku Pembimbing I, (4) Dra. Nurrizati, M.Hum selaku Pembimbing II, (5) Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd., Yenni Hayati, S.S., M.Hum, dan Zulfadhli, S.S., M.A. selaku tim penguji yang telah memberikan kritikan dan masukan, (6) Bapak dan Ibu Staf Pengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (7) Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha, serta (7) semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat dipergunakan seperlunya. Amin.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Perumusan Masalah.....	5
D. Pertanyaan Penelitian.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Definisi Operasional.....	6
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	8
1. Hakikat Novel.....	8
2. Unsur-unsur Novel.....	10
a. Penokohan.....	10
b. Alur.....	11
c. Latar.....	13
d. Sudut Pandang.....	13
e. Gaya Bahasa.....	15
f. Tema dan Amanat.....	16
3. Pendekatan Analisis Fiksi.....	17
4. Sosiologi Sastra.....	19
5. Sastra, Masyarakat, dan Kebudayaan.....	24
6. Pemanfaatan Pendekatan Sosiologi.....	25
7. Realitas, Mitos, dan Kontramitos.....	27
8. Mitos Orang Bunian.....	33
B. Penelitian yang Relevan.....	34
C. Kerangka Konseptual.....	35
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Metode Penelitian.....	39
C. Data dan Sumber Data.....	39
D. Instrumen Penelitian.....	40
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Pengabsahan Data.....	41
G. Teknik Penganalisisan Data.....	42
 BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	43

1. Struktur Novel.....	43
a. Penokohan.....	43
b. Alur.....	60
c. Latar (<i>Setting</i>).....	68
d. Sudut Pandang.....	71
e. Gaya Bahasa.....	72
f. Tema dan Amanat.....	73
2. Kontramitos.....	74
a. Sosok Orang Bunian.....	75
b. Tempat Tinggal Orang Bunian.....	77
c. Makanan Orang Bunian.....	77
d. Kehidupan Orang Bunian.....	78
e. Transaksi Jual Beli Orang Bunian.....	79
f. Waktu Orang Bunian.....	80
B. Pembahasan.....	81
1. Unsur Intrinsik.....	81
a. Penokohan.....	81
b. Alur.....	86
c. Latar.....	88
d. Sudut Pandang.....	88
e. Gaya Bahasa.....	89
f. Tema dan Amanat.....	90
2. Kontramitos Orang Bunian.....	92
a. Sosok Orang Bunian.....	92
b. Tempat Tinggal Orang Bunian.....	93
c. Makanan Orang Bunian.....	95
d. Tatahan Kehidupan	96
e. Transaksi Jual Beli	97
f. Waktu	98

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan.....	99
B. Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah.....	101
C. Saran.....	102

KEPUSTAKAAN.....	103
-------------------------	------------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra diciptakan oleh manusia. Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang menceritakan tentang hidup dan kehidupan manusia. Karya sastra juga berisi tentang renungan kehidupan manusia dan lingkungannya. Karya sastra menjadi menarik karena menceritakan tentang kehidupan manusia itu sendiri. Karya sastra umumnya mencerminkan realitas kehidupan di lingkungan pengarang, namun pada dasarnya bila diselami lebih jauh ternyata sastra juga merupakan hasil dari pengalaman hidup pengarang baik berupa hasil belajar maupun tanggapannya yang spesifik terhadap fakta-fakta kehidupan. Karya sastra juga menceritakan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang tergambar dalam pikiran pengarang. Pengarang yang baik berusaha menuangkan ide-idenya tersebut menjadi karya sastra yang bisa dibaca oleh orang lain seperti novel, cerpen, atau puisi.

Pengarang menciptakan karya sastra pada umumnya tidak jauh berkisar seputar kehidupannya, baik kehidupan belajarnya, keluarga, lingkungan tempat tinggal maupun budayanya. Pengarang yang berasal dari Minangkabau umumnya akan melahirkan karya sastra seputar kehidupan di Ranah Minang begitu juga dengan pengarang yang lahir dan besar di daerah Jawa maka akan melahirkan karya sastra yang bercerita seputar daerah Jawa atau kultur Jawa. Pengarang yang hidup di pesantren akan dengan mudah menciptakan karya sastra yang berkisah di seputar kehidupan pesantren.

Sejak zaman Balai Pustaka sudah banyak penulis Minangkabau yang menghasilkan karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan itu berupa novel/roman, cerpen, puisi, dan juga drama. Salah satu novel yang terkenal sejak Zaman Balai pustaka hingga kini ialah novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli mengangkat tema seputar kehidupan, tradisi, dan adat istiadat di Minangkabau. Sampai saat ini novel *Siti Nurbaya* masih menjadi bacaan wajib untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, ada juga novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* karya Hamka, novel *Bako* karya Darman Moenir, *Salah Asuhan* dan masih banyak lagi karya sastra lainnya yang dihasilkan oleh penulis asal Minangkabau. Umumnya karya sastra tersebut berkisah seputar adat dan kehidupan di Minangkabau dan juga tentang cinta segi tiga.

Novel *Bunian* karya Sutan Malaka juga merupakan salah satu novel karya penulis Minangkabau pada masa kini. Sutan Malaka lahir di Bukittinggi dan menamatkan pendidikan di Fakultas Sastra Indonesia Universitas Andalas, pernah menjuarai berbagai lomba menulis baik tingkat daerah maupun nasional. Novel *Bunian*, karya Sutan Malaka ini, bercerita seputar dunia pendakian dan kejadian yang mereka alami. Berlatar Gunung Merapi menjadikan novel ini berbeda dengan novel lainnya yang juga berlatarkan daerah di Minangkabau. Selain tema lingkungan yang sangat kuat, novel *Bunian* karya Sutan Malaka ini juga mengangkat mitos makhluk gaib Bunian di dalam hutan yang hidup di kalangan masyarakat Minangkabau. Selama ini kepercayaan masyarakat tentang orang Bunian adalah sejenis makhluk halus yang hidup di dalam hutan. Jika ada orang

yang hilang sering dikatakan bahwa dia dibawa oleh orang Bunian. Biasanya orang yang telah hilang beberapa hari itu, jika kembali ingatannya biasanya sudah tidak waras lagi. Menurut kepercayaan masyarakat Minangkabau orang yang dibawa oleh *urang Bunian* biasanya diberi makan daun-daunan dan kotoran. Namun, dalam pandangan mereka yang dibawa orang Bunian itu, makanan yang diberikan kepada mereka tampak sangat lezat.

Namun, di dalam novel *Bunian* karya Sutan Malaka ini, orang Bunian digambarkan sebagai makhluk kasar yang juga hidup sebagaimana manusia pada umumnya. Mereka hidup di dalam hutan yang jauh di pedalaman. Mereka hidup dari hutan. Mereka hanya mengenal hukum adat, hukum yang dibuat oleh pimpinan adat mereka. Mereka menjaga alam dan siapa yang merusaknya itu merupakan pelanggaran berat dan bisa dihukum pancung. Inilah yang membuat novel *Bunian* karya Sutan Malaka menarik untuk diteliti.

Mitos sudah ada sejak dahulu dan selalu mengiringi kehidupan manusia. Apalagi bagi masyarakat yang hidup di daerah. Mitos menjadi bagian dari kehidupan mereka. Setiap hal atau peristiwa yang mereka alami biasanya dikaitkan dengan mitos tertentu. Bukan hanya di daerah Minangkabau saja mitos berkembang tapi juga di daerah lainnya di Indonesia. Pada umumnya mitos berkembang untuk mendidik manusia agar lebih arif dan bijaksana.

Mitos atau mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Mitos pada umumnya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas

binatang, bentuk topografi, petualangan para dewa, kisah percintaan mereka dan sebagainya. Mitos tidak hanya berkembang di Indonesia tapi juga di negara lain. Umumnya mitos itu mempunyai tema yang sama antara satu cerita dengan cerita lainnya. Mitos orang Bunian di Minangkabau tidak bisa disamakan dengan dewa-dewa yang ada dalam mitos Jawa. *Urang Bunian* dalam istilah Minangkabau berarti sebangsa makhluk halus yang tinggal di hutan atau di rimba, di pinggir bukit, di dekat pekuburan. Biasanya bila hari menjelang maghrib di pinggir bukit akan tercium sebuah aroma yang biasa dikenal dengan nama masakan dewa atau samba dewa. Aromanya mirip bau kentang goreng. Jika mencium bau harum seperti ini masyarakat Minangkabau percaya bahwa orang bunian sedang mengadakan pesta atau *baralek*.

Cerita tentang makhluk halus yang disebut dengan *Bunian* ini sudah sering penulis dengar ketika kecil dulu. Sutan Malaka menuangkan pengetahuannya tentang orang Bunian dengan imajinasinya yang berbeda dengan orang bunian seperti yang penulis dengar selama ini. Oleh karena itu, hal ini menjadi sangat menarik untuk dikaji. Penulis dalam penelitian ini mengambil novel *Bunian* karya Sutan Malaka sebagai objek kajian karena novel ini berkisah seputar cerita atau lebih tepatnya mitos yang pernah penulis dengar. Pembahasan dalam novel ini akan mengkaji kontramitos tentang orang Bunian yang ada di dalam novel *Bunian* karya Sutan Malaka.

Mitos merupakan bagian dari sosial masyarakat. Mitos tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Di dalam novel *Bunian*, Sutan Malaka memberikan sesuatu yang

berbeda tentang orang Bunian sehingga muncul kontramitos di dalamnya. Oleh karena itu, dalam mengkaji karya sastra yang berkaitan dengan kepercayaan suatu masyarakat dapat dikaji dan ditelaah berdasarkan pendekatan sosiologi sastra.

B. Fokus Masalah

Ada dua unsur yang dapat dikaji dalam sebuah karya sastra atau novel, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sebuah karya sastra mencakup penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat. Unsur ekstrinsik mencakup tata nilai kemanusiaan yang berlaku di masyarakat, ideologi masyarakat, konvensi budaya dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Penelitian ini terfokus pada unsur ekstrinsik karya sastra, khususnya kontramitos orang Bunian dalam novel *Bunian* karya Sutan Malaka dengan menggunakan kajian sosiologi sastra serta unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “apa sajakah kontramitos orang Bunian yang terungkap dalam novel *Bunian* karya Sutan Malaka serta unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka dapat dibuat pertanyaan penelitian seperti berikut ini.

1. Apa sajakah unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel *Bunian* karya Sutan Malaka?
2. Apa sajakah kontramitos yang terdapat di dalam novel *Bunian* karya Sutan Malaka?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel *Bunian* karya Sutan Malaka.
2. Mendeskripsikan kontramitos yang terdapat di dalam novel *Bunian* karya Sutan Malaka.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut: (1) penambah pengalaman batin sehingga lebih arif dan bijaksana dalam menghadapi kehidupan, (2) penambah pengetahuan seputar mitos yang berkembang di masyarakat, dan (3) menambah pengetahuan, pengalaman, dan motivasi penulis untuk lebih kreatif dan produktif dalam menganalisis karya sastra penting lainnya.

G. Definisi Operasional

Mitos merupakan cerita prosa rakyat yang berkembang melalui lisan secara turun temurun. Mitos berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat setempat.

Kontra berarti sesuatu yang bertentangan atau berlawanan. Jadi, dapat disimpulkan kontramitos adalah sesuatu yang berbeda atau bertentangan dengan mitos atau kepercayaan masyarakat selama ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Merujuk kepada masalah penelitian, maka pada bab ini akan diuraikan teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut. Teori-teori tersebut adalah: (1) hakikat novel, (2) unsur-unsur novel, (3) pendekatan analisis fiksi, (4) sosiologi sastra, (5) sastra, masyarakat dan kebudayaan, (6) pemanfaatan pendekatan sosiologis, (7) realitas, mitos dan kontramitos, dan (8) orang bunian.

1. Hakikat Novel

Novel adalah salah satu genre sastra. Novel sering juga disebut dengan roman. Menurut Thahar (2008: 130), novel atau roman, keduanya dianggap entitas yang sama, hanya dua istilah untuk satu genre fiksi, yakni cerita yang jauh lebih panjang dan luas dari cerpen. Novel, jika dimuat di media masa, maka harus dimuat bersambung-sambung untuk sejumlah penerbitan hingga tamat. Pada novel deskripsi tentang tokoh lebih luas, begitu juga dengan perkembangan watak tokoh, lebih mempunyai peluang untuk berkembang, sesuai dengan tuntutan cerita. Namun, secara struktural, novel tidak berbeda dengan cerpen, sama-sama bercerita tentang kehidupan manusia, sama-sama memiliki tokoh, alur, peristiwa, latar, konflik, tema, dan bahasa sebagai mediumnya. Sebuah novel atau roman pada hakikatnya adalah cerita panjang tentang nasib manusia.

Menurut Clara Reeve (dalam Atmazaki, 2005: 39), perbedaan antara novel dan roman ialah novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku nyata pada

saat novel itu ditulis; sedangkan roman ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi. Perbedaan yang esensial antara novel dengan roman terletak pada konsepsi karakterisasi. Penciptaan roman tidak berusaha menciptakan "manusia nyata" sebagai figur stilis yang berkembang ke dalam arketipe secara psikologis. Elemen-elemen karakter tertentu dilepaskan dalam roman sehingga membuatnya, secara alami, menjadi suatu bentuk yang lebih revolusioner daripada novel. Penulis novel memperlakukan karakter secara personal, dengan karakter memakai *persona* atau topeng sosialnya. Ia memerlukan kerangka masyarakat yang stabil. Penulis roman memperlakukan karakter secara individual, dengan karakter yang diidealkan atau diangankan, dan bagaimanapun dia boleh jadi konservatif, sesuatu yang nihil dan tidak dapat dikendalikan (Frye dalam Atmazaki, 2005: 39). Secara tematis, novel anti-hero, sedangkan roman memperlihatkan sifat hero pada tokoh protagonisnya (Shroder dalam Atmazaki, 2005: 39).

Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia, atau seperangkat kehidupan dalam satu waktu dan tempat yang eksotik dan imajinatif. Novel menciptakan ilusi terhadap realitas aktual atau membuat dunia fiksi menjadi artifisial agar perhatian kita terarah pada suatu hubungan yang imajinatif antara persoalan atau tema novel dan dunia nyata yang secara aktual kita hidupi (Taylor dalam Atmazaki, 2005: 40).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah genre sastra yang lebih panjang daripada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kehidupan manusia atau pengalaman manusia. Latar dari novel digambarkan secara rinci, sedangkan pada cerpen hanya sekilas saja. Pemaparan yang mendalam dan rinci di dalam novel membuat pembaca mendapat gambaran yang sempurna.

2. Unsur-unsur Novel

Novel dibangun atas dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur yang terdapat di dalam karya sastra atau unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 20) mengemukakan bahwa unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama ialah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa. Sedangkan unsur penunjang ialah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa. Unsur intrinsik terdiri atas penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat.

a. Penokohan

Menurut Atmazaki (2005, 38), "tokoh adalah maujud kehidupan yang menggerakkan peristiwa, ia bisa manusia, bisa binatang, atau tumbuh-tumbuhan, tetapi binatang atau tumbuhan (seperti dalam cerita klasik/dongeng) tetap representasi manusia, bertindak dan bertingkah laku sebagai manusia". Di dalam novel penggambaran fisik tokoh ditemukan secara eksplisit, sehingga pembaca merekonstruksi fisik tokoh tersebut. Ketika memaparkan keadaan psikis tokoh,

novel cenderung menggunakan taktik langsung dan tidak langsung. Di samping memberi tahu keadaan psikis tokoh cerita, pengarang sekaligus pula menyerahkan kepada pembaca untuk menyimpulkan dari perilaku dan ucapan tokoh tersebut. novel memungkinkan terjadinya perubahan psikis tokoh-tokohnya (Muhardi dan Hasanuddin, 1992: 11).

Dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian penokohan saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Pemilihan nama tokoh diniatkan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarang (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 24).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah nama, gambaran keadaan, watak, karakter, fisik, dan psikis dari tokoh cerita. Dengan adanya tokoh maka peristiwa demi peristiwa dapat berjalan dan terangkai dengan utuh. Tokohlah yang menghubungkan permasalahan di dalam novel.

b. Alur

Menurut Atmazaki (2005: 38), di dalam karya sastra prosa terdapat deretan peristiwa. Sebuah peristiwa ditandai oleh tindakan dalam kesatuan ruang waktu. Deretan peristiwa disampaikan dalam rangkaian kalimat yang membentuk wacana, tidak dalam bentuk baris dan bait dan juga tidak sekedar dialog demi dialog. Deretan peristiwa akan membentuk plot dan selanjutnya akan membentuk sebuah cerita.

Permasalahan fiksi juga dapat dibangun melalui peristiwa-peristiwa yang melibatkan tokoh-tokohnya. Sebuah fiksi dapat dikatakan mulai direka-reka berdasarkan pergerakan tokoh-tokohnya. Pergerakan tokoh tersebut dapat disimpulkan sebagai sebuah peristiwa. Sebuah peristiwa ditentukan oleh empat unsur secara simultan, yakni tokoh, tindakan, tempat, dan waktu (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 27-28).

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:28), hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain disebut dengan alur. Alur tersebut bersifat kausalitas karena hubungan yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan sebab-akibat.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 29) mengatakan bahwa ada dua karakteristik dari alur.

Karakteristik alur dapat dibedakan menjadi alur konvensional dan alur inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa terjadi akibat pertemuan dari beberapa tokoh di dalam karya sastra. Rangkaian dari satu peristiwa dengan peristiwa yang lainnya akan membentuk alur. Alur yang terdiri dari rangkaian peristiwa tersebut dibedakan atas dua, yaitu alur konvensional dan alur inkonvensional.

c. Latar

Latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur dan penokohan. Latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlangsung. Latar memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan fiksi. Latar harus saling menunjang dengan alur dan penokohan, dalam membangun permasalahan. Latar yang konkret biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh yang konkret dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Permasalahan menjadi jelas dengan menghubungkan unsur latar dan penokohan atau peristiwa. Alur masih netral mengungkapkan peristiwa-peristiwa sebagai bagian dari permasalahan, latar memperjelas keadaan, suasana, tempat, dan waktu terjadinya peristiwa (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 30-31).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar di dalam novel memperlihatkan suasana, tempat, dan waktu peristiwa berlangsung. Latar, penokohan, dan peristiwa saling menunjang untuk mengidentifikasi permasalahan fiksi.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang sering disamakan dengan pusat pengisahan. Jika ditinjau dari sudut komunikasi antara pengarang dan pembaca maka terdapat perbedaan antara sudut pandang dengan pusat pengisahan. Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi fiksi, sedangkan pusat pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi pada fiksi. Sudut pandang merupakan unsur penunjang fiksi, lain halnya dengan

alur, penokohan dan latar sebagai unsur utama (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 32).

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 33) menyatakan bahwa dalam mengemukakan informasi pengarang mempunyai dua teknik, yaitu teknik dia-an dan teknik aku-an.

Teknik dia-an adalah pengarang menceritakan tokoh-tokoh ceritanya dengan anggapan bahwa tokoh tersebut merupakan orang ketiga dalam teknik berkomunikasi. Teknik aku-an adalah pengarang menempatkan dirinya sebagai orang pertama dalam berkomunikasi atau menjadikan dirinya sebagai atau seolah-olah tokoh utama cerita. Jika teknik aku-an, pengarang menempatkan dirinya sebagai tokoh utama fiksinya, maka teknik dia-an, pengarang dapat berada di luar tokoh-tokoh ceritanya itu, dan dapat pula menempatkan dirinya sebagai tokoh antagonis dan tokoh figuran yang terlibat dalam permasalahan fiksinya. Dengan demikian, posisi pengarang dalam ceritanya dapat masuk ke dalam cerita dan dapat pula berada di luarnya.

Pencerita dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu: (1) pengarang, (2) tokoh utama protagonis, (3) tokoh utama antagonis, (4) tokoh figuran. Jika pengarang menggunakan teknik dia-an, maka hal tersebut dapat berarti pengarang langsung berperan menjadi pencerita. Jika pengarang menggunakan teknik aku-an, maka hal itu berarti tokoh utama protagonis berperan sebagai pencerita. Sedangkan teknik aku-an yang dikombinasi dengan teknik dia-an, maka yang menjadi pencerita adalah utama antagonis atau tokoh figuran (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 34-35).

Dengan demikian sudut pandang dapat disimpulkan sebagai cara dari pembaca untuk memahami cerita di dalam karya sastra. Sudut pandang dilihat dari

kacamata pembaca, sedangkan pusat pengisahan dari pandangan pengarang ketika menyajikan cerita atau rangkaian peristiwa. Teknik pengarang di dalam mengemukakan informasi fiksi dapat dibedakan menjadi teknik dia-an dan teknik aku-an atau perpaduan dari keduanya.

e. Gaya Bahasa

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 35), mengatakan bahwa gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pengarang. Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan; harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan; dan harus tepat merumuskan alur, penokohan, latar, tema, dan amanat.

Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu: penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran. Gaya bahasa perbandingan terbagi pula atas metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, dan lain-lain. Untuk gaya bahasa sindiran yaitu: ironisme, sarkasme, dan sinisme. Gaya bahasa penegasan di antaranya pleonisme, repetisi, klimaks, antiklimaks, retorik, dan lain-lain. Untuk jenis gaya bahasa pertentangan yaitu: paradoks, antitesis, dan lain-lain. Penggunaan jenis gaya bahasa ini membantu pembaca dalam mengidentifikasi perwatakan tokoh. Tokoh yang menggunakan gaya bahasa penegasan penegasan dalam ucapannya tentu akan berbeda wataknya dengan tokoh yang menggunakan gaya bahasa sindiran ataupun pertentangan dan perbandingan (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 36).

Gaya bahasa pertentangan lebih cenderung sebagai tokoh antagonis dan berwatak pembangkang. Tokoh yang menggunakan gaya bahasa sindiran akan memberi petunjuk bahwa tokoh tersebut berwatak penakut dan tidaklah gagah berani menyampaikan pikirannya. Penggunaan sarkasme akan berbeda pula dengan sinisme dan ironi, yang dapat memberi petunjuk apakah tokoh tersebut seorang yang kasar atau busuk hati, suka melempar kesalahan kepada orang lain atau tidak. Tokoh yang cenderung menggunakan gaya bahasa penegasan memberi isyarat bahwa tokoh tersebut merupakan orang yang serius.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh dapat dilihat dari gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang ketika menggambarkan tokoh tersebut. Suasana latar cerita juga dapat diketahui melalui gaya bahasa yang digunakan pengarang selaku narator. Oleh sebab itu, penggunaan gaya bahasa oleh pengarang dalam fiksi merupakan bagian yang penting untuk diselidiki guna menunjang pemahaman informasi-informasi fiksi dengan baik dan benar. Bahasa yang digunakan oleh tokoh di dalam karangan harus sesuai dengan karakternya. Kemahiran pengaranglah yang akan membedakan penggunaan gaya bahasa tersebut untuk setiap tokoh yang digambarkannya. Pengarang yang mahir akan membedakan gaya bahasanya, jika tokoh ceritanya telah berada pada peran, suasana, dan emosi yang berbeda.

f. Tema dan Amanat

Tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan dan latar. Tema adalah inti yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan

penokohan dan latar. Dalam sebuah fiksi terdapat banyak peristiwa yang masing-masingnya mengemban permasalahan, tetapi hanya ada sebuah tema sebagai intisari dari permasalahan-permasalahan tersebut. Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya terkait dengan tema. Amanat juga merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, dan latar cerita (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 37-38).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan intisari yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Sedangkan amanat adalah pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Di dalam sebuah karya sastra hanya terdapat satu tema, sedangkan amanat bisa lebih dari satu.

Unsur kedua yang membangun karya sastra adalah unsur ekstrinsik, yaitu unsur-unsur yang berada di luar karya itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 1998: 23). Unsur ini dapat berupa keadaan sosial masyarakat, budaya, agama, ekonomi, moral dan lain-lain.

3. Pendekatan Analisis Fiksi

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992: 40), pendekatan analisis fiksi berarti suatu usaha ilmiah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur fiksi sehingga menemukan perumusan umum tentang keadaan fiksi yang diselidiki. Abrams

(dalam Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 43-44) mengemukakan empat karakteristik pendekatan analisis sastra, yaitu: (1) pendekatan objektif, merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra. Pendekatan memandang tidak perlu menghubungkan karya sastra dengan pengarang sebagai penciptanya, dengan kenyataan alam semesta atau realitas objektif sebagai sumber penciptaan, dan dengan pembaca sebagai sasaran penciptaan. Pendekatan ini bertahan dan sangat ketat menjaga otonomi karya sastra, oleh sebab itu tidak perlu menyelidiki karya sastra dengan unsur-unsur di luar karya sastra. (2) Pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif. (3) Pendekatan ekspresif, merupakan suatu pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya. Hal ini dianggap perlu karena betapapun karya sastra merupakan ekspresi pengarang. (4) Pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Dari keempat pendekatan itu penulis menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan mimesis. Pendekatan pertama yang dilakukan adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif dilakukan untuk mengetahui struktur dari karya sastra. Unsur yang akan diteliti meliputi penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat. Pendekatan kedua yang digunakan adalah pendekatan mimesis. Pendekatan mimesis

dilakukan setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih perlu menghubungkannya dengan realitas objektif.

4. Sosiologi Sastra

Menurut Damono (1984: 6), sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sejalan dengan itu Semi (1989: 52), mengatakan bahwa sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala permasalahan perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain, kita mendapat gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatan, serta proses pembudayaannya.

Menurut Semi (1989: 52), sastra sebagaimana halnya dengan sosiologi, berurusan dengan manusia, bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya; bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiologi dan sastra itu sama-sama memperjuangkan masalah yang sama. Kedua-duanya berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Kedua-duanya juga berurusan dengan masalah sosial, ekonomi, dan politik.

Teori sosial sastra sudah dikembangkan dan diperdebatkan oleh para ahli sejak sebelum masehi. Plato, seorang filsuf Yunani yang hidup di abad kelima dan keempat sebelum masehi dalam bukunya yang berjudul *Ion* dan *Republik* menyinggung tentang hubungan yang ada antara sastra dan masyarakat (Damono, 1984: 14). Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut dengan sosiologi sastra. Sosiologi sastra dalam pengertian ini mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoretis tertentu. Pendekatan yang dilakukan oleh para kritikus Rusia pengikut Lenin lain dengan yang diterapkan oleh sekelompok penulis Perancis yang meyakini gagasan tentang *litterature engagee*, berbeda pula pendekatan yang dipraktekkan oleh pemerintah komunis Cina di tahun 50-an atau yang dikerjakan oleh beberapa ahli sosiologi Amerika Serikat (Damono, 1984: 2).

Swingewood melihat dua corak penyelidikan sosiologi menggunakan data sastra. *Pertama*, sosiologi sastra (*sociology of literature*). Pembicaraan dimulai dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor luaran seperti yang terbayang dalam karya sastra. Penyelidikan ini melihat faktor sosial yang 'menghasilkan' karya sastra pada suatu masa tertentu (dan pada masyarakat tertentu). *Kedua*, sosiologi sastra (*literary sociology*) yang menghubungkan struktur karya dengan genre dan masyarakat (Junus, 1986: 2).

Damono (1984:1-2) menyatakan:

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah

anggota masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar-manusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Boleh dikatakan bahwa sastra berdampingan dengan lembaga sosial tertentu—dalam masyarakat primitif, misalnya, kita sulit memisahkan sastra dari upacara keagamaan, ilmu gaib, pekerjaan sehari-hari, dan permainan.

Wellek dan Warren (1995: 109), mendefinisikan sastra sebagai institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga "meniru" alam dan dunia subjektif manusia. Sastra sering berkaitan dengan institusi sosial tertentu. Sastra mempunyai fungsi sosial. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial: masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (genre), simbol, dan mitos. Tomars (dalam Wellek dan Warren, 1995: 109) memformulasikannya sebagai berikut:

Lembaga estetik tidak berdasarkan lembaga sosial, bahkan bukan bagian dari lembaga sosial. Lembaga estetik adalah lembaga sosial dari satu tipe tertentu, dan sangat erat kaitannya dengan tipe-tipe lainnya.

(Esthetic institutions are not based upon social institutions: they are not even part of social institution: they are social institution of one type and intimately interconnected with those other.)

De Bonald (dalam Wellek dan Warren, 1995: 110), menyatakan bahwa “sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat”. Berdasarkan pendapat itu, Atmazaki (2005: 59), menyimpulkan bahwa sastrawan adalah penyampai perasaan masyarakat. Hal itu juga berarti bahwa karya sastra bukan semata-mata imajinasi sastrawan, melainkan imajinasi berdasarkan kenyataan yang juga dirasakan oleh masyarakat. Wellek dan Warren (1995, 111-112) mengklasifikasikan hubungan antara sastra dan masyarakat sebagai berikut:

Pertama adalah sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. *Kedua* adalah isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. *Ketiga* adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial, adalah pertanyaan yang termasuk dalam ketiga jenis: sosiologi pengarang, isi karya sastra yang bersifat sosial, dan dampak sastra terhadap masyarakat.

Klasifikasi di atas tidak jauh berbeda dengan bagan yang dibuat oleh Ian Watt (dalam Damono, 1984: 3-4) dalam esainya yang berjudul “Literature and Society”. Esai itu membicarakan tentang hubungan timbal-balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, yang secara keseluruhan dapat dilihat seperti di bawah ini.

a. Konteks Sosial Pengarang

Ini ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai

perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Yang terutama harus diteliti adalah (1) bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (2) profesionalisme dalam kepengarangan; sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan (3) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang; hubungan antara pengarang dan masyarakat dalam hal ini sangat penting, sebab sering didapati bahwa macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra.

b. Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat. Yang terutama mendapat perhatian adalah: (1) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis. (2) Sifat "lain dari yang lain" seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat. (3) *Genre* sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat. (4) Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat.

c. Fungsi Sosial Sastra

Ada tiga hal yang harus diperhatikan: (1) sudut pandangan ekstrim kaum Romantik, misalnya menganggap bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi; dalam anggapan ini tercakup juga pendirian bahwa

sastra harus berfungsi sebagai pembaharu atau perombak, (2) dari sudut lain dikatakan bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka, (3) semacam kompromi dapat dicapai dengan meminjam slogan klasik: sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Atmazaki (2005:14) menyebutkan pendekatan sosiologis, yaitu kritik sastra yang ingin memperlihatkan segi-segi sosial baik di dalam karya sastra maupun di luar karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai lembaga sosial yang di dalamnya tercermin keadaan sosial dalam masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu kritik sastra yang menggunakan pendekatan sosial dalam menelaahnya. Apa yang terdapat di dalam karya sastra tidak jauh dari yang terjadi di dalam masyarakat. Sastra adalah cerminan masyarakatnya. Namun, karya sastra adalah sesuatu yang otonom. Jika ada yang sama dengan yang tengah bergejolak dalam masyarakat itu adalah suatu kebetulan saja atau merupakan ketajaman insting dari pengarangnya. Telaah sosiologi mempunyai tiga klasifikasi, yaitu dari sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi sastra.

5. Sastra, Masyarakat, dan Kebudayaan

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Hubungan antara kebudayaan dan masyarakat sangat erat, karena kebudayaan itu sendiri adalah cara suatu kumpulan masyarakat atau manusia untuk mengadakan sistem nilai, yaitu berupa aturan yang menentukan suatu benda atau perbuatan lebih tinggi nilainya, lebih dikehendaki, dari yang lain (Semi, 1989: 54).

Kesusastraan sebagai ekspresi atau pernyataan kebudayaan mencerminkan tiga unsur kebudayaan.

- a. Kesusastraan mencerminkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat, sistem kekerabatan, sistem ekonomi, sistem politik, sistem pendidikan, sistem kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan.
- b. Kesusastraan mencerminkan sistem ide dan sistem nilai, menggambarkan tentang apa yang dikehendaki dan apa yang ditolak; bahkan karya sastra itu sendiri menjadi objek nilai yang dilakukan anggota masyarakat.
- c. Bagaimana mutu peralatan kebudayaan yang ada dalam masyarakat tercermin pula pada bentuk peralatan tulis menulis yang digunakan dalam mengembangkan sastra.

Fungsi sosial sastra adalah keterlibatan sastra dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, etik, kepercayaan, dan lain-lain. Fungsi estetika sastra adalah penampilan karya sastra yang dapat memberi kenikmatan dan rasa keindahan bagi pembacanya. Kedua fungsi ini umumnya terjalin dengan baik. Memperhatikan fungsi sosial dan estetika dalam suatu karya sastra sebaiknya dihubungkan dengan ciri-ciri simbolisme atau perlambangan dalam sastra (Semi, 1989: 56-57).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra sebagai ekspresi kebudayaan akan mencerminkan adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat, akan mengenal kesinambungan antara yang satu dengan yang lain, akan mengenal adanya pewarisan antara yang lama kepada yang baru. Dengan membaca karya sastra kita dapat melihat gambaran kehidupan masyarakat tertentu.

6. Pemanfaatan Pendekatan Sosiologis

Menurut Semi (1993: 73), pendekatan sosiologis bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologis orang dapat menunjukkan sebab-sebab dan latar belakang kelahiran sebuah karya sastra. Kritik sosiologis juga berfaedah dalam mengembangkan pengetahuan kita dengan memberikan keterangan tentang, misalnya, mengapa beberapa kelemahan menjadi ciri khas dalam suatu periode tertentu (Semi, 1989: 60-61).

Walaupun seorang pengarang melukiskan kondisi sosial yang berada di lingkungannya, namun ia belum tentu menyuarakan kemauan masyarakatnya, dalam arti: dia tidaklah mewakili atau menyalurkan keinginan-keinginan kelompok masyarakat tertentu, yang pasti dia hanyalah menyalurkan atau mewakili hati nuraninya sendiri. Dan bila dia kebetulan mengucapkan sesuatu yang bergolak dalam masyarakatnya, hal itu merupakan suatu kebetulan belaka atau kebetulan ketajaman batinnya dapat menangkap isyarat-isyarat itu (Semi, 1989: 62).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologis mempunyai segi-segi yang bermanfaat dan berdaya guna yang tinggi bila para kritikus sendiri tidak melupakan atau memperhatikan unsur intrinsik yang

membangun karya sastra, di samping memperhatikan faktor-faktor sosiologis, serta menyadari bahwa karya sastra itu diciptakan oleh suatu kreativitas dengan memanfaatkan faktor imajinasi.

7. Realitas, Mitos, dan Kontramitos

Hubungan antara karya sastra dan kenyataan telah dikemukakan oleh Plato dalam bukunya yang berjudul *Republic*. Plato membagi kenyataan menjadi tiga tingkatan sesuai dengan keseluruhan pendirian filsafatnya tentang kenyataan. Kenyataan *pertama*, yang tertinggi, adalah kenyataan yang berada pada dunia ide atau dunia Illahi, yang langsung berhubungan dengan kebenaran hakiki; yang benar dan yang baik hanya ada dalam dunia Illahi. Kenyataan *kedua*, yang berada di bawah kenyataan ideal adalah kenyataan sehari-hari. Kenyataan ini hanya meneladani kenyataan hakiki. Sesuai dengan sifatnya, yaitu meneladani, maka kenyataan kedua ini tidak dapat sepenuhnya dipercaya. *Ketiga*, kenyataan imajinatif yang menjelma dalam bentuk karya seni (Atmazaki, 2005: 60-61).

Seorang pengarang tidak mungkin berimajinasi jika tidak ada yang melandasinya. Imajinasi pengarang bisa berasal dari fenomena yang terjadi di alam dan lingkungannya. Seorang pengarang harus mampu menghadirkan dunia yang baru di dalam karangannya. Dunia yang diciptakan pengarang di dalam karya sastra tidak bisa disamakan dengan kenyataan yang terjadi di dunia nyata walaupun karya sastra itu bertolak dari kenyataan yang terjadi di alam semesta dan kepercayaan masyarakat. Junus (1981: 91) mengemukakan bahwa sesuatu realitas akan dilihat dengan suatu imajinasi, sedangkan sesuatu imajinasi tak mungkin dilepaskan dari suatu kemungkinan realitas yang diperhitungkan.

Dengan begitu, tak ada karya sastra yang sepenuhnya realitas, tanpa campur tangan imajinasi. Ia ditentukan oleh sudut imajinasi yang digunakan.

Mitos disebut juga dengan "mite". Menurut Emeis (dalam Djamaris, 1990: 98), mite yaitu cerita yang kuno-kuno dari zaman manusia masih merasai persatuan dengan alam dan kejadian gaib berkelilingnya. Mite itu melukiskan kelahiran bangsa, pertemuan orang tua-tua dengan dewa-dewa, roh, dan sebagainya. Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1991, 50), mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohkan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa itu terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang, dan terjadi di masa lampau. Menurut C. Hooykaas (dalam Djamaris, 1990: 99), mite adalah cerita dewa-dewa. Biasanya cerita yang disebut mite itu bersumber dari keagamaan yang merupakan kepercayaan asal-usul sesuatu bangsa atau keturunan. Cerita ini juga mengandung unsur-unsur ajaib. Steinberg (dalam Djamaris, 1990: 99), mengatakan mite ialah cerita yang bersifat suci, penuh keajaiban dan kesaktian, dan mempunyai dasar sejarah.

Mite umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka dan sebagainya (Bascom dalam Danandjaya, 1991: 52). Menurut Euhemerus (Danandjaya, 1991: 59), para dewa dari mitologi pada hakikatnya adalah manusia (pria maupun

wanita) yang didewakan, dan mite sebenarnya adalah kisah nyata orang-orang yang pernah hidup, namun kemudian kisah itu telah mengalami distorsi.

Junus (1981: 93-94) mengemukakan bahwa mustahil ada kehidupan tanpa mitos. Kita hidup dengan mitos-mitos yang membatasi segala tindak tanduk kita. Ketakutan atau keberanian kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos-mitos yang kita hidupi. Kehadiran suatu mitos merupakan kemestian terutama pada hal-hal yang bersifat abstrak, sesuatu yang tak jelas tentang baik dan buruknya, sesuatu yang *ambiguous*.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mite atau mitos itu adalah sesuatu yang suci, berasal dari alam gaib, tokohnya dewa atau makhluk setengah dewa, dan merupakan kepercayaan asal-usul suatu bangsa atau keturunan serta dianggap benar-benar terjadi. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari mitos. Segala sesuatu yang ada dalam kehidupan suatu masyarakat selalu berlandaskan kepada mitos-mitos tertentu.

Mite di Indonesia dibagi menjadi dua macam berdasarkan tempat asalnya, yakni: yang asli Indonesia dan yang berasal dari luar negeri, terutama dari India, Arab, dan negara sekitar Laut Tengah. Mite Indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*); terjadinya susunan para dewa; dunia dewata (*pantheon*); terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*culture hero*); terjadinya makanan pokok, seperti beras dan sebagainya, untuk pertama kalinya (Danandjaya, 1991: 51-52).

Lord Ragland (dalam Danandjaya, 1991: 60-61), berpendapat bahwa isi cerita siklus tokoh-tokoh rakyat di seluruh dunia, seperti cerita Oedipus, Theseus, Romulus, dan Ratu Watu, pada umumnya mengandung sebagian besar dari 22 unsur cerita rakyat, yaitu: (1) ibunya seorang perawan bangsawan, (2) ayahnya seorang raja, dan (3) seringkali ayahnya itu kerabat ibunya, tetapi (4) terjadinya proses pembuahan anak tidak wajar, dan (5) ia terkenal juga sebagai putra dewa; (6) setelah ia dilahirkan, ada usaha seringkali dari pihak ayahnya, untuk membunuhnya, tetapi (7) ia disembunyikan secara rahasia, dan (8) ia dipelihara orang tua angkatnya di negara jauh; (9) mengenai masa kanak-kanaknya tidak diketahui orang, tetapi (10) menginjak usia dewasa ia kembali atau menuju ke kerajaannya yang akan datang; (11) ia kembali atau menuju ke kerajaannya di kemudian hari, setelah berhasil menakhlukkan raja (ayahnya), raksasa, atau binatang liar; (12) ia menikah dengan seorang putri, seringkali putri raja yang telah ia takhlukkan, dan (13) menjadi raja; (14) untuk beberapa waktu ia memerintah dengan tenang, tanpa terjadi hal-hal yang luar biasa, dan (15) ia membuat undang-undang, (16) kemudian ia kehilangan kurnia (sokongan) para dewa, atau rakyatnya, dan (17) ia dijatuhkan dari singgasananya serta diusir dari kota atau kerajaannya; (18) ia meninggal secara rahasia; (19) seringkali tempat meninggalnya di puncak suatu bukit; (20) anak-anaknya, jika ada, mewarisi singgasananya; (21) jenazahnya tidak dimakamkan, namun (22) setelah wafat, ia mempunyai satu atau beberapa cungkup (*sepulchers*) suci.

Ada empat istilah yang sering berkaitan dengan karya sastra, yaitu citra, metafora, simbol, dan mitos. Istilah mitos sudah dipakai oleh Aristoteles dalam

Poetics untuk mengacu kepada alur, struktur naratif, atau "fabel". Mitos adalah naratif, cerita, yang dikontraskan dengan dialektis, eksposisi. Mitos bersifat irasional dan intuitif, bukan uraian filosofis yang sistematis. Mitos mengacu dan meliputi wilayah makna yang penting, yang masuk dalam bidang agama, folklor, antropologi, sosiologi, psiko-analisis, dan seni rupa. Menurut sejarahnya, mitos mengikuti dan berkaitan erat dengan ritual. Mitos adalah bagian ritual yang diucapkan, cerita yang diperagakan oleh ritual. Dalam suatu masyarakat, ritual biasanya digunakan dalam acara keagamaan yang dilakukan oleh pemuka agama. Tetapi dalam hal ini pengertian mitos lebih luas, yaitu mitos mencakup ke dalam cerita-cerita anonim tentang asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup; penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai dunia, tingkah laku manusia, citra alam, dan tujuan hidup manusia. Penjelasan-penjelasan itu bersifat mendidik. (Wellek dan Warren, 1995: 235-243)

Wellek dan Warren (1995: 243), mengatakan bahwa untuk bidang ilmu sastra, motif-motif mitos yang penting adalah citra atau gambar yang ditampilkan, unsur mitos yang bersifat sosial atau supernatural (atau non-naturalis atau irasional), cerita atau unsur naratifnya, segi arketipe atau universalnya, perwujudan simbolis dari hal-hal yang ideal dalam adegan-adegan yang nyata, sifatnya yang menyiratkan ramalan, rencana, dan unsur mistiknya. Pemikiran modern biasanya berpusat pada salah satu unsur atau motif di atas, kemudian menyerempet unsur atau motif lainnya.

Mitos dikontraskan dengan ilmu pengetahuan dan filsafat, terutama dari kontras sifat mitos yang menekankan gambaran intuisi secara konkret dan sifat ilmu dan filsafat yang rasional dan abstrak. Secara umum, suatu ciri pembeda mitos ialah sifatnya yang sosial, komunal, dan anonim (Wellek dan Warren, 1995: 244).

Menurut Junus (1981: 74), mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan. Oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat. Ia mungkin hidup dalam 'gunjing' (=gosip). Kemudian ia mungkin dibuktikan dengan tindakan nyata. Junus (1981, 76) juga menyatakan bahwa sebuah mitos hanya dapat dilawan dengan dua cara, yaitu: (a) mengadakan mitos yang mendemitifikasikannya; dan (b) membuktikan bahwa sesuatu mitos itu tidak benar adanya.

Junus (1981: 84) mengemukakan sebagai berikut.

Suatu karya sastra, terutama sebuah cerita, mungkin novel, drama dan cerpen kalau kita berbicara tentang sastra modern, adalah suatu mitos.

Ia mungkin bertugas untuk mengukuhkan sesuatu, suatu mitos pengukuhan (= *myth of concern*), sebagaimana kita beranggapan terhadap karya tradisi kita, terutama hikayat. Ia juga mungkin bertugas untuk menolak sesuatu, suatu mitos pembebasan (= *myth of freedom*) yang biasanya dianggap kita temui pada sastra modern (kita).

Menurut Junus (1981: 84), mitos akan menyebabkan kita mempunyai suatu prasangka tertentu terhadap sesuatu hal yang dinyatakan dalam mitos.

Junus (1981: 85) juga mengemukakan sebagai berikut.

Suatu mitos yang bertentangan dengan mitos lama, sehingga mitos baru ini dapat dianggap sebagai suatu kontramitos. Dan mitos baru ini adalah 'segala sesuatu yang berasal dari sistem Minangkabau yang telah mentradisi, adalah sesuatu yang buruk dan mesti ditentang dan ditinggalkan'. Mitos baru ini dilengkapi pula dengan mitos lain, mitos tentang dunia lain, yang mungkin dapat dirumuskan dengan singkat sebagai berikut: "Sesuatu yang berada di luar 'alam' Minangkabau, terutama yang dikenal sebagai dunia modern, adalah sesuatu yang baik dan mendatangkan kebahagiaan".

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa mitos tidak lepas dari kehidupan manusia sejak dulu. Mitos berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat setempat. Mitos merupakan cerita prosa rakyat yang berkembang melalui lisan secara turun temurun. Mitos dianggap suci, gaib, dan digunakan di dalam ritual keagamaan. Mitos berkaitan erat dengan sastra. Sastra menjadikan manusia sebagai objeknya atau menggambarkan kehidupan suatu masyarakat dan mitos merupakan suatu kepercayaan masyarakat yang bersifat sosial, komunal, dan anonim. Sejalan dengan perkembangan manusia, maka timbul mitos baru yang berbeda atau bertentangan dengan mitos yang sudah ada atau mitos lama dan ini disebut dengan kontramitos.

8. Mitos Orang Bunian

Orang Bunian atau Bunian adalah mitos sejenis makhluk halus dari wilayah Minangkabau, Sumatera Barat, Indonesia. Berdasarkan mitos tersebut, orang Bunian berbentuk menyerupai manusia dan tinggal di tempat-tempat sepi, di rumah-rumah kosong yang telah ditinggalkan penghuninya dalam waktu lama (Wikipedia).

Kepercayaan terhadap makhluk Bunian tidak hanya ada pada masyarakat Minangkabau tapi juga pada masyarakat Melayu lainnya seperti di Bengkulu, Riau, Jambi, dan Aceh. Kepercayaan lokal yang beredar dalam masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam meyakini bahwa orang Bunian adalah sejenis setan atau makhluk gaib yang terdapat di pedalaman hutan. Orang Bunian diyakini sering merasuki atau mengganggu seseorang yang sedang mencari dammar atau rotan dan masuk sampai ke dalam hutan. Orang yang dirasuki oleh orang Bunian akan hilang, bahkan selama berhari-hari, dan baru dapat ditemukan kembali setelah lepas dari pengaruh orang Bunian yang merasukinya (Ensiklopedi Melayu Online.com).

Misteribumikita.blogspot.com juga mengulas tentang makhluk Bunian. Sebagian masyarakat menganggap bahwa masyarakat makhluk Bunian itu adalah masyarakat dalam kampung yang bernama Bunian (kampung para makhluk halus) dan hanya orang-orang tertentu yang bisa menjumpainya.

Dari beberapa sumber di tersebut dan dari wawancara informal yang telah dilakukan dengan salah seorang pemuka masyarakat di daerah Bonjol Kabupaten Pasaman dapat disimpulkan bahwa orang Bunian itu adalah sejenis makhluk halus yang hidup di hutan atau tempat-tempat sepi dan suka mengganggu orang-orang yang sedang bekerja di hutan. Orang yang sudah dibawa atau dirasuki oleh orang Bunian akan kehilangan akal sehatnya. Hanya orang-orang tertentu yang dapat bertemu dengan orang Bunian.

B. Penelitian yang Relevan

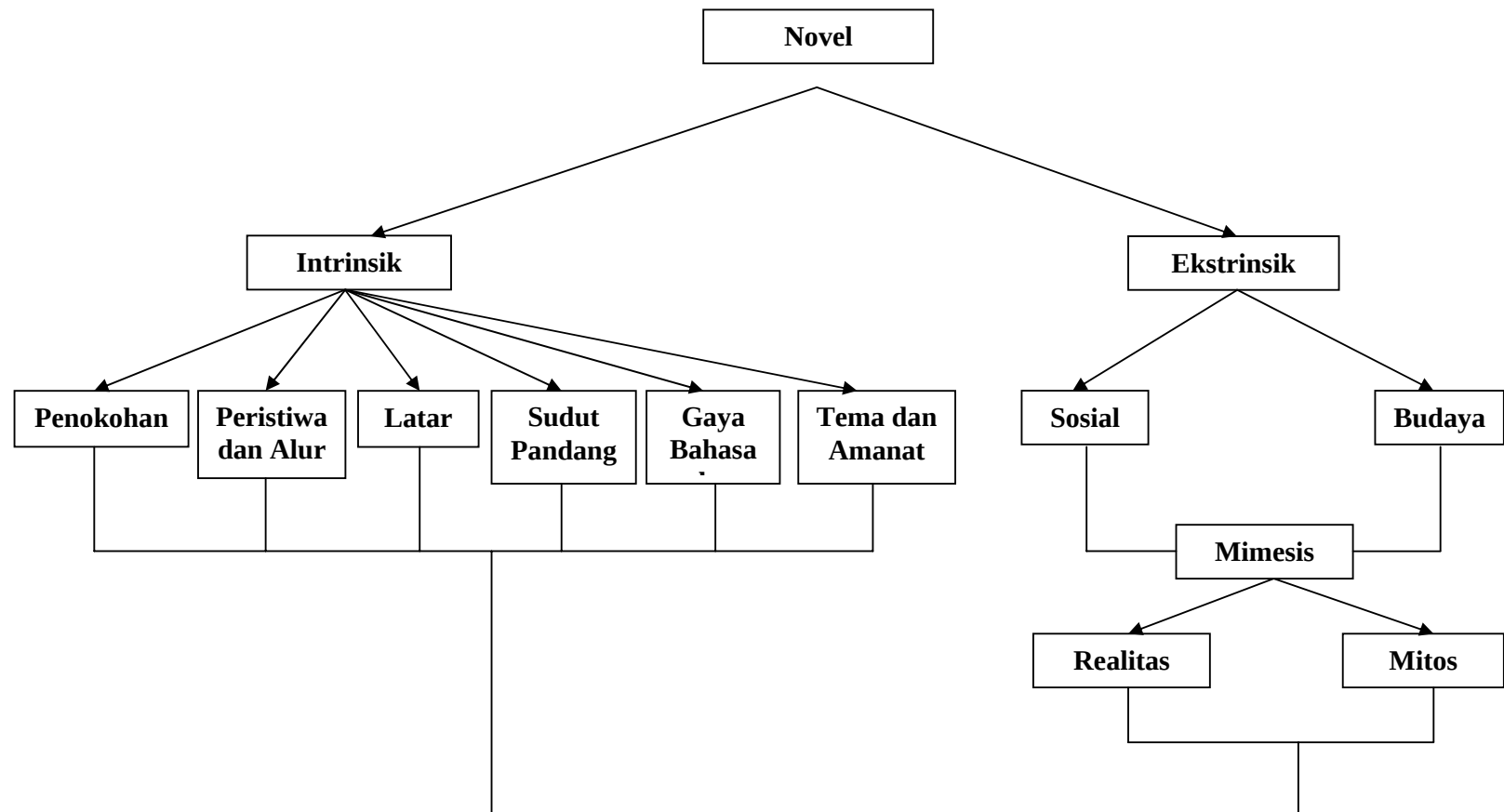
Sepengetahuan peneliti belum ada yang membahas dan meneliti novel *Bunian* karya Sutan Malaka ini. Namun, ada beberapa skripsi yang menggunakan pendekatan sosiologis dalam penelitiannya. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Linda Junaidi dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Sosiologis Cerpen-cerpen dalam Kumpulan Cerpen Bidadari Bersayap Belati Karya Teguh Winarsho AS (2006)*. Penelitian ini mengungkapkan masalah sosial yang cukup relevan dengan masalah dalam realitas objektif. Dalam cerpen ini terdapat tiga masalah. Masalah tersebut yaitu stratifikasi sosial, interaksi sosial serta kekuasaan dan wewenang. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Rahmadian dalam skripsinya yang berjudul *Si Bunian*. Rahmadian melatarbelakangi penelitiannya ini dari kehidupan manusia yang pernah hilang di rimba. Mereka hilang karena keangkeran rimba dan pantangan rimba yang mereka langgar, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Bertolak dari kenyataan dan kepercayaan masyarakat terhadap mitos *Urang Bunian* ini maka Rahmadian merealisasikannya dalam bentuk tarian. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Safrida dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Sosial Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini (2004)*. Safrida juga menggunakan kajian sosiologi sastra dalam penelitiannya. Selain teori sosiologi sastra Safrida juga menggunakan teori feminisme. Itulah yang membedakan antara penelitian yang hendak penulis lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Safrida. Selain itu objek yang dijadikan penelitian juga berbeda.

C. Kerangka Konseptual

Novel merupakan salah satu genre fiksi yang banyak dijadikan bahan penelitian di dalam karya sastra. Novel dibangun atas dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur ini terdiri dari penokohan, peristiwa dan alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur luar yang secara tidak langsung ikut mempengaruhi karya sastra. Unsur ekstrinsik dapat berupa keadaan sosial, budaya, agama, dan moral. Unsur intrinsik dikaji melalui pendekatan objektif sedangkan unsur ekstrinsik dapat ditelaah melalui pendekatan mimesis. Novel *Bunian* karya Sutan Malaka yang menjadi objek dalam penelitian ini akan mengkaji realitas dan mitos yang terdapat di dalam novel tersebut.

Penelitian bertolak dari kerangka konseptual berikut ini.

Bagan Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tentang simpulan dan saran. Simpulan hasil penelitian ini berkaitan dengan kontramitos tentang orang Bunian yang terdapat di dalam novel *Bunian* karya Sutan Malaka serta unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya.

A. Simpulan

Dari uraian sebelumnya, dapat diambil simpulan tentang unsur intrinsik dan kontramitos tentang orang Bunian yang terdapat di dalam novel *Bunian* karya Sutan Malaka. Unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel tersebut antara lain: (1) penokohan, novel ini memuat banyak tokoh, tetapi secara garis besar terdiri atas tokoh utama dan tokoh sampingan. Namun, di dalam tokoh sampingan juga dapat dibedakan antara tokoh orang Bunian dan tokoh orang biasa. (2) Alur; novel ini memiliki alur inkonvensional dan alur renggang. (3) Latar; Gunung Merapi merupakan latar tempat dari novel ini sedangkan bulan Januari merupakan latar. (4) Sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang ketiga. (5) Gaya bahasa; bahasa yang digunakan mudah dipahami dan memuat beberapa kosakata daerah yaitu kosakata Minangkabau. Hal ini sesuai dengan latar dari cerita. (6) Tema dan amanat. Tema dari novel ini adalah lingkungan. Sedangkan amanat yang dapat kita ambil adalah bahwa kita harus bisa menjaga lingkungan dan melestarikannya. Selain itu, kita juga diajarkan untuk tidak berlaku serakah, bersikap toleransi, harga menghargai, tolong-menolong, bersikap adil,

kesederhanaan, dan kesetiakawanan serta kebahagiaan itu tidak datang dari kekayaan harta benda yang dimiliki tapi dari kekayaan hati.

Adapun kontramitos yang dapat ditemukan di dalam novel *Bunian* karya Sutan Malaka, yaitu sebagai berikut: (1) sosok orang Bunian; orang Bunian adalah makhluk bertubuh kasar. Mereka bukan jin atau makhluk halus lainnya. (2) Tempat tinggal; orang Bunian tinggal di sebuah perkampungan di pedalaman Gunung Merapi. Orang Bunian punya rumah, Balai Tamu, dan Medan Nan Bapaneh. Mereka tidak hidup di pohon beringin atau pohon besar lainnya. (3) Makanan; orang Bunian makan seperti manusia lainnya dan makanan yang mereka berikan kepada tamu juga makanan yang mereka makan. Makanan yang diberikan orang Bunian kepada tamunya bukanlah daun-daunan atau air kencing mereka, tapi makanan sebenarnya seperti nasi dan sayuran. (4) Kehidupan; orang Bunian hidup sebagaimana orang luar hidup. Mereka orang-orang yang sederhana tanpa mengenal sekolah. Mereka punya pimpinan adat atau raja. Mereka punya peraturan tersendiri. Hal ini sangat berbeda dengan mitos yang selama ini beredar tentang orang Bunian, yaitu mereka merupakan bangsa jin yang suka menculik anak-anak dan membawa mereka. Mereka digambarkan sebagai makhluk yang jahat dan harus dijaui. (5) Transaksi jual beli; orang Bunian juga melaksanakan jual beli. Mereka melakukan barter untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Barang yang biasanya mereka butuhkan adalah garam dan benang. Hal ini berbeda mitos yang ada. Menurut mitosnya, orang Bunian jika berbelanja menggunakan uang untuk membeli sesuatu dan uang itu akan berubah menjadi daun ketika mereka sudah keluar dari pasar tersebut. Mereka membeli pakaian

dan kebutuhan lainnya, tidak hanya garam dan benang. *Keenam*, waktu, bagi orang Bunian waktu senja dan malam bukan lagi waktu bagi mereka. Mereka akan segera pulang jika berada di hutan. Ini sangat berbeda dengan mitosnya. Menurut kepercayaan masyarakat orang Bunian muncul pada senja hari khususnya pada waktu hujan panas senja hari.

B. Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah

Cerita tentang orang Bunian dapat dijadikan contoh pada pembelajaran sastra di sekolah khususnya pembelajaran sastra di SMA semester dua, yaitu pada standar kompetensi ke-13 "Memahami cerita rakyat yang dituturkan". Mitos merupakan salah satu jenis cerita rakyat. Jadi, cerita tentang orang Bunian dapat dimasukkan sebagai contoh ketika membahas cerita rakyat.

Selain sebagai cerita rakyat, novel *Bunian* dapat juga dijadikan sebagai bahan dalam pengajaran sastra khususnya ketika membahas novel. Ada beberapa hal yang dapat disampaikan kepada siswa berkaitan dengan novel *Bunian* yaitu (1) mengajak siswa untuk mencintai lingkungan. (2) Mengajarkan siswa untuk tidak berkata takabur dan berbuat semaunya seperti sosok Bayu dan Anggie. (3) Mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan tolong menolong. (4) Mengajarkan siswa untuk berlaku adil dan tidak sembarangan menuduh. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan di Kampung Bunian segala sesuatu diputuskan dengan musyawarah dan mufakat serta bukti-bukti yang jelas. (5) Mengajarkan siswa bahwa kebahagiaan itu tidak mesti dengan kekayaan seperti yang dialami oleh tokoh Maya. Maya lebih memilih untuk tetap tinggal di Kampung Bunian

meski kehidupan di sana sangat sederhana. Maya tidak ingin kembali pada orang tuanya karena dia tidak mendapatkan kebahagiaan bersama mereka walaupun orang tuanya kaya.

C. Saran

Dari simpulan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu: (1) kepada guru bahasa Indonesia yang melakukan pembelajaran di bidang kesusastraan agar mengambil contoh dari lingkungan di sekitar siswa. Misalnya tentang cerita rakyat, guru dapat mengambil contoh dari cerita yang sering didengar atau beredar di kalangan masyarakat tempat siswa berasal. Pembelajaran yang menghubungkan sesuatu dengan kehidupan nyata siswa akan membuat proses belajar mengajar lebih menyenangkan dan mudah untuk diterima siswa. (2) Kepada peneliti selanjutnya agar dapat menemukan sesuatu yang baru untuk dikaji dan dibahas seputar mitos yang beredar di masyarakat. Begitu banyak mitos yang berkembang dan tumbuh di masyarakat dan itu akan menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji dan diteliti. (3) Para pembaca diharapkan peran sertanya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Hal ini sesuai dengan amanat yang ingin disampaikan oleh penulis di dalam novel *Bunian*, yaitu mengajak untuk menjaga dan melestarikan lingkungan khususnya hutan.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Orang_bunian. Diunduh tanggal 28 Juni 2011.
- <http://misteribumikita.blogspot.com/2010/02/orang-bunian-siapa-mereka.html>. Diunduh tanggal 28 Juni 2011.
- <http://www.lintasberita.com/Entertainment/Mistis/misteri-orang-bunian-bertubuh-kerdil-dan-berkaki-terbalik>. Diunduh tanggal 28 Juni 2011.
- Junaidi, Linda. 2006. "Analisis Sosiologis Cerpen-cerpen dalam Kumpulan Cerpen Bidadari Bersayap Belati Karya Teguh Winarsho AS" (*Skripsi*). Padang: FBSS.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Selangor: Percetakan Dewan Bahasa.
- Malaka, Sutan. 2009. *Bunian : Musnahnya Sebuah Peradaban*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Rahmadian. 2008. "Si Bunian" (*Skripsi*). Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni.